

Teacher Perceptions About Student Ethical Decadence (Case Study of Students at Middle School Diponegoro 1 After the Covid-19 Pandemic)

Zila Finola Puspita^{1*}, Desy Safitri², Sujarwo³
Universitas Negeri Jakarta

Corresponding Author: Zila Finola Puspita zilafinola@gmail.com

ARTICLE INFO

Keyword: Ethics, Teacher Perceptions, Distance Learning (PJJ), Students

Received : 5 june

Revised : 18 june

Accepted: 21 july

©2023 Puspita, Safitri, Sujarwo: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to describe the Decadence of Learners after the implementation of Distance Learning (PJJ) due to the Covid-19 pandemic. The research method used is descriptive with the subject of Student Research. Data were collected using questionnaires, interviews, observation, and literature study. The results of the study show that the teacher's view of student ethical decadence is true, when PJJ teachers only provide core material and rarely provide advice on ethics, lack of parental supervision, some of these things are exacerbated by the existence of social media which students always access without supervision which makes ethical decadence occur

Persepsi Guru Tentang Dekadensi Etika Peserta Didik (Studi Kasus Siswa di SMP Diponegoro 1 Pasca Pandemi Covid-19)

Zila Finola Puspita^{1*}, Desy Safitri², Sujarwo³

Universitas Negri Jakarta

Corresponding Author: Zila Finola Puspita zilafinola@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Etika, Persepsi Guru, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Peserta Didik

Received : 5 june

Revised : 18 june

Accepted: 21 july

©2023 Puspita, Safitri, Sujarwo: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Dekadensi Peserta didik pasca di terapkannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) akibat adanya pandemi Covid-19, Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan subjek penelitian Peserta Didik Data di kumpulkan menggunakan teknik angket, wawancara, observasi, dan study kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan guru mengenai dekadensi etika peserta didik benar adanya, ketika PJJ guru hanya memberikan materi inti saja dan jarang memberikan nasehat mengenai etika, kurangnya pengawasan orang tua, beberapa hal tersebut diperparah dengan adanya media sosial yang selalu diakses peserta didik tanpa adanya pengawasan yang membuat dekadensi etika terjadi

PENDAHULUAN

Indonesia telah melalui wabah Covid-19 yang pada saat itu mewajibkan masyarakat Indonesia untuk menjaga jarak untuk mengurangi resiko penyebaran virus, yang mengarah pada penerapan undang-undang baru di berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan, banyak undang-undang baru yang diterapkan, seperti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang telah diterapkan di semua sekolah di Indonesia dan penerapan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mengikuti eradatangnya wabah, masing-masing memiliki perasaan positif dan negatifnya sendiri. Sejak pandemi Covid-19, pendidikan di Indonesia sepenuhnya dilakukan secara daring dengan proses pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan arah dari pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk melakukan berbagai perubahan pendidikan yang tetap dilakukan walau terhalang jarak antara guru dengan murid. (Nuwa, 2020)

Dengan diterbitkannya aturan Pembelajaran yang dilakukan di rumah masing-masing atau jarak jauh membuat proses pembelajaran yang dahulu dilakukan secara tatap muka di sekolah menjadi dilakukan di rumah masing-masing atau dengan cara daring menggunakan media seperti gawai ataupun laptop, proses pembelajaran ini biasa disebut dengan istilah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan dilakukannya PJJ ini cukup membuat para peserta didik bingung dan pelajaran yang diberikan oleh guru menjadi kurang dipahami karena kurangnya interaksi secara langsung, murid pun sedikit kesulitan jika ingin bertanya kepada guru karena waktu yang terbatas dan materi yang diberikan oleh guru pun kurang maksimal, begitupun dengan guru karena hal tersebut baru dalam bidang pendidikan dan guru sebelumnya tidak diberikan pelatihan khusus mengenai tata cara pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini membuat guru bingung dan tidak maksimal dalam proses pembelajaran karena memang waktu yang terbatas dan jumlah peserta didik yang banyak sehingga membuat guru hanya menyampaikan materi yang pokok saja.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan pola pembelajaran yang berlangsung dengan adanya keterpisahan antara guru dan anak didik. Pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan yang anak didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi dan komunikasi dan media lain. Pendidikan jarak jauh dikenal juga dengan E-learning. E-learning merupakan aplikasi tercipta untuk mengatasi keterbatasan antara pendidik dan anak didik, terutama dalam hal ruang dan waktu, dengan E-learning pendidik dan anak didik tidak harus berada dalam satu dimensi ruang dan waktu dan pembelajaran dapat berjalan dan mengabaikan kedua hal tersebut. Akan tetapi metode yang diterapkan dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau E-Learning ini menimbulkan masalah baru yaitu ada beberapa pelajaran dan pendidikan karakter yang tidak bisa diberikan secara maksimal oleh guru kepada peserta didik karena keterbatasan ruang dan waktu PJJ dapat membuat anak kehilangan pengawasan secara langsung oleh guru.

Berbeda halnya ketika pembelajaran dilakukan di dalam kelas dengan interaksi secara langsung guru dan murid akan lebih mudah dan leluasa dalam proses pembelajaran murid pun dapat bertanya secara langsung mengenai

materi yang disampaikan oleh guru. Ketika ada di sekolah ada anak yang berlaku tidak baik guru langsung bisa menasehati dan mendidik anak tersebut agar bisa menjadi anak yang lebih baik, hal tersebut tentu sangat sulit dilakukan ketika pembelajaran dilakukan secara daring.

Guru dalam dunia pendidikan tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga memberikan inspirasi untuk mengembangkan perilaku yang baik pada siswa. Dalam pendidikan seorang guru tidak hanya memberikan pelajaran saja akan tetapi guru juga membentuk norma dan etika peserta didik untuk mengembangkan, kekuatan rohani, penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan, norma dan etika baik yang dapat diterapkan kepada para peserta didik hal tersebut tentu akan berguna bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar kelak ketika seorang peserta didik telah terjun langsung ke masyarakat. (Fajri, 2017)

Hal ini secara langsung berperan penting dalam menubuhkan karakter baik peserta didik di sekolah untuk dapat menghormati dan dapat menghargai orang lain. Seorang guru juga harus menjadi teladan bagi siswanya dalam segala hal, baik dalam kata-kata, perbuatan maupun penampilan. Oleh karena itu, fitrah guru harus memiliki sifat-sifat yang mengarahkan siswa untuk bersikap dan berperilaku baik dan memiliki sopan santun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SMP Diponegoro 1, guru berpendapat bahwa telah terjadi penurunan etika para peserta didik akibat dari proses pembelajaran secara daring ini, guru mengatakan banyak siswa yang tidur di kelas, berbicara tidak sopan kepada guru, dsb. Sehingga pembentukan karakter dan akhlak baik yang dahulu diajarkan oleh guru di sekolah perlahan mulai hilang, banyak faktor yang menyebabkan menurunnya etika kesopanan para peserta didik selama proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Diperkuat dengan hasil pra penelitian secara langsung yang dilakukan di SMP Diponegoro 1 terdapat beberapa contoh penurunan etika sopan santun yang dilakukan peserta didik terhadap guru di sekolah setelah melakukan observasi secara langsung terdapat beberapa daftar anak-anak yang melakukan pelanggaran di sekolah mengenai etika

Berdasarkan wawancara dan kuisioner yang saya sebar kepada para peserta didik secara langsung di sekolah diketahui bahwa banyak peserta didik yang mengalami Dekadensi etika nya seperti berbicara kasar, tidur di kelas, melawan dan membantah guru, dsb. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran dilakukan secara daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang mengakibatkan terjadinya dekadensi (penurunan) dalam hal etika peserta didik. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Persepsi Guru Tentang Dekadensi Etika Peserta Didik di SMP Diponegoro 1 pasca Pandemi" sebagai judul dalam penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Persepsi

Secara sederhana persepsi dapat dikatakan suatu proses penerimaan informasi melalui indra yang kemudian diproses dan dimaknai oleh individu yang selanjutnya tercermin dalam sikapnya ketika merespon informasi tersebut. Bimo Walgito (2010) mengemukakan tiga aspek utama persepsi, yaitu:

a. Kognisi

Aspek ini menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.

b. Afeksi

Aspek ini menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang

c. Konasi atau psikomotor

Aspek ini menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

2. Hakikat Guru

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.

3. Hakikat Dekadensi Moral

Menurut Susetyo (2018), motif terjadinya dekadensi moral adalah Generasi muda merupakan kelompok orang muda yang pada umumnya diidentikkan dengan karakter enerjik, dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Mereka adalah sosok-sosok yang sedang giat-giatnya belajar dan beraktivitas untuk mencapai cita-cita dan mencari jati diri. Banyak diantaranya yang mampu menemukan jati diri melalui prestasi yang membanggakan, sementara di sisi lain ada generasi muda yang tumbuh menjadi pribadi dengan karakter jalanan yang anarkis. Dua ilustrasi tersebut merupakan gambaran karakter berbeda dari generasi muda yang tumbuh dan berkembang dalam habitatnya masing-masing. Dekadensi secara etimologis berarti kemunduran, kemerosotan tentang kebudayaan. Dekadensi moral adalah kemunduran atau kemerosotan atau dititik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang. Dekadensi moral merupakan pengikisan jati diri yang terkait merosotnya

tentang nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu.

4. Hakikat Etika

Etika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dianggap baik dalam masyarakat dan yang harus diikuti agar seseorang berhasil dalam masyarakat. Etika membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sehingga tidak terjadi gesekan dalam interaksi sosial yang berujung pada konflik dan nilai normatif. Etika ini memberikan pedoman bagi tindakan dan keputusan seseorang.

Macam-macam Etika Menurut Burhanuddin (2000), dalam Sari (2008) terdapat dua macam etika dalam kaitannya dengan nilai dan norma, yaitu:

a) Etika Deskriptif

Etika deskriptif, atau upaya untuk melihat secara kritis dan rasional sikap, cara berperilaku dan apa yang dituju oleh orang yang bersangkutan, sehingga ia dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam hidupnya. Etika deskriptif di sini berkaitan dengan fakta-fakta yang terjadi, yaitu berkaitan dengan nilai dan perilaku manusia sebagai fakta yang berkaitan dengan situasi dan realitas konkret yang mengakar. Etika deskriptif melibatkan evaluasi realitas nilai masyarakat tanpa menilai sikap orang terhadap kehidupan ini dan keadaan yang memungkinkan seseorang bertindak secara etis atau tepat.

b) Etika Normatif

Etika normatif yaitu, usaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku yang baik dan yang seharusnya dimiliki dan dilakukan oleh manusia, untuk mencapai apa yang bernilai dalam kehidupannya. Etika normatif membahas mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia. Memberi penilaian dan himbauan kepada manusia agar manusia dapat bertindak sebagaimana seharusnya serta tidak melanggar norma-norma.

5. Hakikat Peserta Didik

Menurut Abdul Mujib (2006), dalam Vahrotun Nisa, (2017) memberikan pengertian bahwa peserta didik adalah bentuk penyebutan murid yang mengisyaratkan atau menunjukkan dalam pendidikan formal dan non formal. Hal ini di dasari pada kebutuhan peserta didik di sekolah yang memerlukan kajian demi meningkatkan pengetahuan dan wawasannya. Barnadib (1989) menurut Junadi, (2015) mengungkapkan bahwa peserta didik adalah tiap kelompok individu yang menerima ilmu pengetahuan dari tenaga pendidikan yang menjalankan kegiatan pendidikan. Bagi kegiatan pendidikan dalam bentuk formal seperti sekolah ataupun dalam bentuk non formal seperti lembaga kursus, palahatihan, dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa Peserta didik merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran

peserta didik menjadi penting dalam proses pendidikan formal atau pendidik yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Hipotesis Penelitian

Persepsi Guru Tentang Dekadensi Etika Peserta Didik

Studi Kasus Siswa Di Smp Diponegoro 1 Pasca Pandemi Covid-19

H0 : tidak ada hubungan antara dekadensi tika peserta didik dengan di terapkannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Ha : ada hubungan antara dekadensi tika peserta didik dengan di terapkannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Penelitian Terdahulu

Tabel. 1 Penelitian Terdahulu

Penulis dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Dr.H. Sofyan Sauri, M.Pd. dkk (Pengembangan Model Santun Berbahasa Sebagai Strategi Penanggulangan Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar Perkotaan)	Kualitatif	bahwa dekadensi sopan santun seperti berbicara kasar dsb, di lakukan siswa kepada sesama siswa, jarang ada siswa yang berlaku tidak sopan ke guru ataupun kepala sekolah	Terdapat kesamaan dalam skripsi Saudara Linggar Khalisworo Pramesti dan milik peneliti. Sama-sama membahas mengenai dekadensi moral peserta didik/siswa	Perbedaan yaitu skripsi saudara Soyan lebih cenderung membahas membahas peran guru dan orang tua membentuk etika sikap sopan santun di sekolah
Ainah (Strategi Guru PKn menanamkan karakter Sopan santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMPN 3 Banjarmasin)	Kualitatif	hasil penelitian bahwa siswa siswi di sekolah cukup memiliki sopan santun, namun ada beberapa siswa yang menunjukkan sikap tidak sopan terhadap guru saat di sekolah, hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh faktor lingkungan dan	Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai sopan santun	Perbedaan nya ialah penulis ini membahas mengenai strategi menanamkan karakter di sekolah melalui pembelajaran PKn

		gadget dari foto atau video yang mereka lihat di media sosial.		
--	--	--	--	--

METODOLOGI

Metode penelitian adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Rancangan ini meliputi perumusan objek atau topik penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan dan analisis data yang membahas fokus masalah tertentu. Metode yang digunakan dalam karya ini adalah Metode Deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa dan peristiwa yang sedang terjadi, dimana peneliti berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa dan kejadian secara terarah untuk meng gambarkannya secara tepat. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti dapat menggambarkan permasalahan yang ada secara objektif dan menyeluruh tanpa mengubah, menambah atau memanipulasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif.

Jumlah guru yang ada di SMP Diponegoro 1 ialah sebanyak 20 orang. Dari populasi tersebut diambil sampel sebesar 20 orang seluruh jumlah guru di SMP Diponegoro 1. Alasan peneliti menggunakan penentuan ukuran jumlah tersebut karena jumlah guru ialah 20 orang jumlah tersebut kurang dari 100 maka di sampel di ambil seluruhnya.

Tabel. 2 Subjek dan Sumber Penelitian

No	Nama	Jumlah	Jumlah Subjek Penelitian
1	Guru SMP Diponegoro 1	20	20
Jumlah		20	20

HASIL PENELITIAN

Subjek yang terlibat dalam proses penelitian terdiri dari 4 informan utama. Profil subjek dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3 Profil Subyek

Nama	Alamat	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
AT	SMP Diponegoro 1	S2	Kepala Sekolah
FI	SMP Diponegoro 1	S1	Guru
AF	SMP Diponegoro 1	S1	Guru
SN	SMP Diponegoro 1	SMP	Siswa

Tabel di atas menunjukkan subjek pertama AT berpendidikan terakhir S2 dan memiliki jabatan sebagai kepala sekolah SMP Diponegoro 1, subjek kedua dan ketiga yaitu FI dan AF sama-sama memiliki pendidikan terakhir S1 dan memiliki jabatan sebagai guru di SMP Diponegoro 1. Subjek keempat yaitu SN berpendidikan terakhir yaitu SMP dan pekerjaan sebagai siswa di SMP Diponegoro 1.

Responden adalah mereka yang diminta untuk memberikan informasi tentang fakta atau pendapat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% -25% atau lebih (Arikunto, 2002: 112).

Jumlah guru yang ada di SMP Diponegoro 1 ialah sebanyak 20 orang. Dari populasi tersebut diambil sampel sebesar 20 orang seluruh jumlah guru di SMP Diponegoro 1. Alasan peneliti menggunakan penentuan ukuran jumlah tersebut karena jumlah guru ialah 20 orang jumlah tersebut kurang dari 100 maka di sampel di ambil seluruhnya.

Tabel. 4 Subjek Penelitian

No	Nama	Jumlah	Jumlah Subjek Penelitian
1	Guru SMP Diponegoro 1	20	20
	Jumlah	20	20

Tabel. 5 Presentase Aspek Etika Peserta Didik

Aspek Etika Peserta Didik	Presentase	Kategori
Etika Peserta Didik sebelum (PJJ)	75,45%	Tinggi
Etika peserta didik pada saat (PJJ)	84,31%	Sangat Tinggi
Etika peserta didik Setelah (PJJ)	77,10%	Tinggi

Berdasarkan Tabel. 5 terdapat tiga aspek yang dapat menjadi perbandingan terjadinya dekadensi etika peserta didik menurut guru setelah terjadinya pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Aspek pertama yaitu etika peserta Didik sebelum pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan presentase sebesar 75,45% masuk dalam kategori tinggi, di dalam aspek ini yang menjadi penilaian guru terhadap etika peserta didik masih dinilai cukup baik jika dibandingkan dengan etika setelah pembelajaran tatap muka kembali berlangsung disekolah. (Taufikurrahman, 2022)

Aspek kedua yaitu etika peserta didik pada saat pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan presentase sebesar 84,31% masuk dalam kategori sangat tinggi, di dalam aspek inilah yang menjadi penyebab utama dekadensi etika peserta didik itu terjadi karena selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) guru dan peserta didik tidak dapat berinteraksi secara langsung oleh karena itu hanya menggunakan media pembelajaran seperti zoom dan lain sebagainya hal tersebut membuat guru cukup kesulitan dalam menyampaikan materi juga pendidikan nilai etika dan norma kepada para peserta didik, bahkan walaupun dinasehati oleh guru melalui zoom mayoritas peserta didik tidak mendengarkan apa yang guru sampaikan, oleh karena itu dekadensi etika peserta didik dapat terjadi pada saat pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Aspek ketiga yaitu etika peserta didik setelah pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan presentase sebesar 77,10% dan masuk dalam kategori tinggi perbandingan dari guru mengenai etika para peserta didik sebelum pandemi dan setelah pandemi dilihat dari kebiasaan para peserta didik sekolah setelah melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung yang dilihat oleh guru para peserta didik lebih sering berbicara kasar terutama pada teman sebayanya, menurut mayoritas guru pula ketika kembali kesekolah para peserta didik tidak terbiasa untuk mencium tangan guru ketika bertemu, terdapat pula beberapa peserta didik yang berbicara kasar dan ketika di nasehati oleh guru malah membantah, bahkan di dalam kelas ketika pembelajaran beberapa peserta didik banyak yang tertidur karena malas memperhatikan penjelasan dari guru, hal tersebut terjadi karena para peserta didik sudah terbiasa belajar di rumah tanpa pengawasan langsung dari orang tua dan guru dan Mereka sudah terbiasa belajar sembari bermain gadget atau media sosial pada saat belajar. (Kuswandi & Masitoh, 2021)

PEMBAHASAN

Dengan adanya pandemi di Indonesia yang membuat hampir seluruh sekolah di Indonesia melakukan pembelajaran jarak jauh PJJ membuat guru dan peserta didik sulit untuk berinteraksi secara langsung berbeda dengan seperti biasanya di kelas hal tersebut membuat guru sedikit sulit untuk menasehati peserta didik ketika melakukan kesalahan atau pelanggaran apalagi yang menyangkut dengan etika peserta didik, Etika peserta didik sebelum terjadi pembelajaran jarak jauh dinilai cukup baik dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada guru yang ada di SMP Diponegoro 1 akan tetapi ketika para peserta didik kembali masuk seperti dahulu atau kembali bertatap muka lagi dalam proses pembelajaran guru menilai ada perubahan yang cukup signifikan terhadap sikap atau etika para peserta didik yang ada di sekolah.

Berdasarkan angket yang langsung peneliti berikan kepada subjek penelitian yaitu guru, bahwa mayoritas guru berpendapat bahwa memang setelah pembelajaran tatap muka di sekolah kembali berlangsung penurunan etika peserta didik atau dekadensi etika para peserta didik cukup terasa terutama etika dalam hal berbicara, pendapat tersebut didukung juga dari wawancara yang telah saya lakukan di SMP Diponegoro 1 kepada guru BK bahwa memang para peserta didik saat ini mayoritas berbicara kasar dengan teman di kelas di luar kelas bahkan ketika mereka berbicara dengan guru menggunakan bahasa bahasa kekinian yang menurut guru itu kurang pantas diucapkan.

Penilaian guru terhadap etika peserta didik sebelum pandemi, etika peserta didik sebelum pandemi memang tidak 100% baik namun guru menilai etika para peserta didik cukup baik dalam aspek menegur, bersalaman, menyapa, etika ketika berada di kelas, dan sebagainya hal tersebut didorong juga karena guru dapat dengan maksimal melakukan pengawasan terhadap para peserta didik di sekolah selain dalam pembelajaran guru menyampaikan materi sesuai modul dan bahan ajar di tengah pembelajaran guru juga memberikan arahan atau nasihat bagi para peserta didik agar memiliki etika yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Mayoritas guru di SMP Diponegoro 1 pula menganggap bahwa peserta didik harus mencium tangan guru ketika bertemu di sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa pada saat sebelum pandemi para peserta didik selalu menyapa dan mencium tangan guru ketika bertemu di sekolah, hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara saya dengan beberapa guru di SMP Diponegoro 1 banyak peserta didik yang bahkan ketika di luar sekolah masih menyapa guru ketika bertemu. Akan tetapi setelah pembelajaran di lakukan secara (PJJ) dan kembali kesekolah dengan pembelajaran tatap muka para peserta didik jarang ada yang mau menyapa dan bersalaman ketika bertemu guru di luar sekolah.

Hal tersebut terjadi akibat dampak dari pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang mengakibatkan kurangnya interaksi dan kontrol dari guru yang biasanya dapat langsung menasehati dan memberikan contoh pembelajaran etika, norma, dan sopan santun sebagaimana mestinya guru selalu memberikan menasehati atau mencontohkan para peserta didik agar dapat memiliki etika yang baik,. Contoh etika baik yang diajarkan oleh guru seperti bersalaman ketika bertemu guru di sekolah maupun di luar sekolah menyapa sesama teman maupun guru

menerapkan senyum salam dan sapa menjaga perkataan terutama di dalam lingkungan sekolah.

Selain itu juga guru menerapkan etika baik dalam bersosialisasi bersama guru lainnya karena guru yang paling dicontoh dan ditiru oleh para peserta didik bahkan tidak jarang peserta didik lebih mendengarkan nasihat atau perkataan yang disampaikan oleh guru daripada orang tua di rumah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Etika peserta didik di SMP Diponegoro 1 pasca pembelajaran jarak jauh (PJJ) menurut mayoritas guru mengalami dekadensi etika (penurunan etika) Perbandingan etika peserta didik menurut pendapat guru dapat dilihat ketika Sebelum masa pandemi dan sesudah masa pandemi terdapat beberapa perubahan yang cukup signifikan mengenai tingkah laku dan etika peserta didik pasca diterapkannya masa pembelajaran jarak jauh dan saat ini ketika mereka kembali bertatap muka contohnya seperti berbicara kasar ketika berbicara dengan teman, bahkan ketika ada guru peserta didik menggunakan bahasa yang kurang sopan, tidur dan mengobrol di kelas ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, membantah ketika di nasehati oleh guru dsb.

Akan tetapi memang untuk etika seperti berbicara sopan menghargai guru di kelas bersalaman ketika bertemu guru berbicara kasar dan sebagainya itu mengalami penurunan yang cukup signifikan Oleh karena itu guru di SMP Diponegoro 1 berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh saat pandemi dapat mengakibatkan dekadensi etika peserta didik di sekolah faktor penyebab hal tersebut terjadi yaitu karena kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya pengawasan dan kontrol dari guru sehingga guru tidak bisa secara langsung atau kurang maksimal dalam memberikan arahan Bagaimana etika yang baik yang harus diterapkan para peserta didik sebagai seorang siswa, dan juga faktor terbesar dari media sosial yang setiap hari dilihat oleh para peserta didik yang menampilkan konten-konten kurang mendidik di tambah lagi orang tua yang kurang dalam mengontrol apa yang di akses anak sehingga tanpa di saring konten yang mereka lihat setiap hari. Ketiga hal tersebut merupakan faktor utama yang membentuk dekadensi etika peserta didik pasca pembelajaran jarak jauh (PJJ) terjadi.

PENELITIAN LANJUTAN

Dalam Penelitian ini, Peneliti menyadari adanya kekurangan karena keterbatasan yang peneliti hadapi. Keterbatasan tersebut yaitu:

- 1) Etika terbagi dalam beberapa aspek seperti norma, moral dan lain sebagainya, namun pada penelitian ini saya tidak terlalu memperdalam hal tersebut, hanya etika yang berkaitan dengan kebiasaan dan aturan di sekolah secara umum dalam sekolah.
- 2) Dalam penelitian ini saya tidak meneliti satu persatu peserta didik untuk menggali mengapa etika mereka dapat menurun pasca pandemi, peneliti hanya mengambil sampel dan mayoritas jawaban dari peserta didik yang peneliti jadikan acuan.

Diharapkan untuk penelitian lebih lanjut untuk lebih rinci dan mendalam membahas mengenai etika dan norma setelah adanya pembelajaran jarak jauh (PJJ)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Persepsi Guru Tentang Dekadensi Etika Peserta Didik (Studi Kasus Siswa Di Smp Diponegoro 1 Pasca Pandemi Covid-19)". Penulis menyadari dalam penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mendukung segala hal, serta semua pihak yang telah banyak membantu

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1-58. <https://media.neliti.com/media/publications/210331-analisis-permasalahan-guru-terkait-peran.pdf>
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1-20.
- Kuswandi, A. A., & Masitoh, I. (2021). ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP GURU (Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syeikh Umar Bin Ahmad Baradja). *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 01(02), 82-94.
- Nurchahya, D. K. (2019). Analisis Dekadensi Moral dalam Proses Pembelajaran PPKn. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 114-121.
- Nuwa, G. G. (2020). Kemerostan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19 : Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1-17. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.945>

Taufikurrahman, T. (2022). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Al -Allam*, 3(1), 26–33.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/5648>